



البنیان: مجلة متعددة التخصصات لدراسات القرآن والحديث

Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies

ISSN: 3031-3864,

DOI: <https://doi.org/10.61166/bunyan.v2i2.22>

Vol. 2 No. 2 (2024)

pp. 107-115

Research Article

Kemandirian Finansial Perspektif Surah Al-Baqarah

Fatimatuzzahra, Misbahul Munir

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Al-Wafa, Bogor, Indonesia

E-mail; fatimatuzahra526@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : August 05, 2024

Revised : September 28, 2024

Accepted : November 22, 2024

Available online : December 27, 2024

How to Cite: Fatimatuzzahra, & Misbahul Munir. (2024). Financial Independence Perspective of Surah Al-Baqarah. *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2(2), 107–115. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v2i2.22>

Financial Independence Perspective of Surah Al-Baqarah

Abstract. A key component of both individual and collective life is financial literacy, and Surah Al-Baqarah in Islam offers comprehensive instructions on managing money. With a focus on concepts like zakat, sedekah, and the use of discretion in daily budget distribution, this essay explores the idea of financial management from the viewpoint of Surah Al-Baqarah. In this context, the study describes how careful lending and saving practices combined with a study of the Qur'an can help people become financially independent. In order to achieve behavioral and financial stability, this analysis provides insightful information to the Islamic society as well as to individuals.

Keywords: Financial Independence, Islamic Economics

Abstrak. Kemandirian finansial adalah aspek penting dalam kehidupan individu dan masyarakat, dan Islam memberikan pedoman yang jelas dalam Surah Al-Baqarah terkait dengan manajemen keuangan. Jurnal ini menganalisis konsep kemandirian finansial dari perspektif Surah Al-Baqarah, dengan fokus pada prinsip-prinsip seperti zakat, sedekah, dan kebijaksanaan dalam pengelolaan sumber daya. Dalam konteks ini, penelitian ini mengungkapkan bagaimana ajaran Al-Qur'an dapat menjadi pedoman bagi individu dalam mencapai kemandirian finansial melalui pengelolaan yang bijaksana dan pemberian yang murah hati. Analisis tersebut memberikan wawasan yang berharga bagi individu dan masyarakat Islam dalam mencapai stabilitas finansial dan kemandirian.

Kata Kunci: Kemandirian Finansial, Ekonomi Islam

PENDAHULUAN

Surah Al-Baqarah merupakan salah satu surah dalam Al-Qur'an yang memiliki banyak ayat yang membahas tentang keuangan dan kemandirian finansial. Dalam surah ini, Allah SWT memberikan petunjuk dan pedoman bagi umat-Nya tentang bagaimana mengelola harta dan keuangan dengan bijaksana serta membangun kemandirian finansial yang kokoh. Kajian perspektif surah Al-Baqarah terhadap kemandirian finansial menjadi relevan dalam konteks zaman modern ini, di mana tantangan ekonomi semakin kompleks dan memerlukan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip keuangan yang Islamik.

Mari kita telusuri sejarah hidup Rasulullah SAW. Beliau sudah berada dalam kondisi yatim piatu sejak sebelum menginjak usia 10 tahun. Allah mengkondisikan Rasulullah SAW hidup dalam asuhan kakek dan kemudian pamannya. Ketika dalam asuhan pamannya, beliau tidak berpangku tangan atau menjadi pengangguran, melainkan beraktifitas sebagai penggembala kambing. Pada usia remaja, beliau mengembangkan diri menjadi seorang pedagang internasional dan kembali menunjukkan keteladanan finansial. Bahkan sebelum menikah dengan Ummul Mukminin, Khadijah ra, beliau telah melakukan perjalanan internasional sebanyak belasan kali. Sehingga ketika menikahi Khadijah ra, mas kawinnya adalah 100 ekor unta muda yang pada saat itu dianggap sebagai kendaraan terbaik. Mungkin dalam analogi sekarang, unta-unta tersebut diibaratkan dengan kendaraan sekelas Audi r8 di Indonesia konon berharga 5 milyar rupiah. Mengenal kondisi Rasulullah SAW yang sangat terbatas kehidupan ekonominya, bahkan beliau sempat harus berpuasa sunnah karena di rumah istrinya tidak ada makanan, terjadi setelah beliau diutus menjadi Nabi. Kondisi tersebut adalah sebuah pilihan, bukan keterpaksaan, sementara beliau adalah seorang pedagang hebat, begitu pula istrinya, Khadijah ra.

Kemandirian finansial merupakan suatu tujuan yang diidamkan oleh banyak orang di seluruh dunia, termasuk umat Islam. Konsep ini melibatkan kemampuan untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif, dengan tujuan mencapai kestabilan ekonomi, kemandirian, dan kemakmuran jangka panjang. Dalam konteks ajaran Islam, kemandirian finansial tidak hanya dipandang sebagai pencapaian materi, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral terhadap pengelolaan harta. (Bambang Nurdiyansyah, 2022)

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep kemandirian finansial dalam perspektif surah Al-Baqarah, serta menganalisis aplikasinya dalam kehidupan kontemporer. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menyelesaikan beragam problem ekonomi Islam adalah dengan menggunakan piranti Ushul Fikih. (Romli, 2019) Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang kemandirian finansial dari sudut pandang Islam.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini di telah dari literatur yang bersumber dari al-quran , literatur buku dan artikel untuk mengkaji berbagai langkah potensial yang harapannya bisa membangun kemandirian finansial. Oleh karna itu kajian yang di lakukan lebih mendekati metode kualitatif secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mencapai kemandirian finansial bukanlah kondisi yang dapat diciptakan dalam waktu singkat. Kemandirian tersebut perlu ditumbuh kembangkan dari waktu ke waktu. (Mustika et al., 2022) Islam mempunyai 5 (lima) rukun yaitu syahadat, sholat, zakat, puasa, dan berhaji bagi yang mampu, sudah sangat jelas bahwa untuk memenuhi 5 (lima) rukun tersebut di butuhkan kemapanan terhadap finansial bagi seluruh umat muslim. Dan ada juga perintah Allah SWT untuk bersedekah, maka dari itu Kemndirian finansial sangat lah penting. Pemahaman Islam tentang pembangunan ekonomi berasal dari al-Qur'ân dan al-Hadis. Mereka menekankan bahwa pengetahuan tentang konsep-konsep pembangunan klasik dan modern, serta pengalaman negara-negara yang telah berhasil dalam melakukan usaha pembangunan, penting untuk keberhasilan. (Fitria, 2016) Dan faktanya, pertumbuhan ekonomi global saat ini berdampak pada kesejahteraan negara. (Jaelani, 2015) Ekonomi Islam juga melihat bagaimana ajaran Islam mempengaruhi perilaku seseorang, mulai dari penentuan tujuan hidup, cara melihat dan menganalisis masalah ekonomi. (Prihatta, 2018) Semakin maju suatu perekonomian, peluang kemandirian finansial akan semakin besar. (Karim, 2017) Pertanyaannya bagaimana cara membangun kemapanan dalam kemandirian finansial itu?

Pertama; kreatif

Don't put all your eggs in one basket, menuntut kita untuk kreatif untuk *uprage*. Sehingga jika kurang berhasil di satu ide maka jangan mudah putus asa dan harus tetap kreatif membuka ide-ide yang lain. Hal ini dibutuhkan karena tanggung jawab kita bukan hanya diri sendiri melainkan ada juga keluarga dan mungkin saudara muslim kita yang membutuhkan kita. Oleh karena itu, kita tidak mungkin membiarkan mereka tidak mendapatkan apa-apa. dan itu adalah tanggung jawab kita untuk memberi kesejahteraan kepada mereka,. Untuk itu, kita perlu menyusun berbagai rencana A, B, C, D, sebanyakbanyaknya. Jika rencana A kurang berhasil, masih ada rencana B, rencana B kurang berhasil, ada rencana C, jika belum berhasil

juga, ada rencana D, dan demikian seterusnya. Usahakan terus kreatif dalam memunculkan ide-ide yang feasible. (Dwi Arsyianti et al., 2013) Growth mindset merupakan pola pikir yang wajib dimiliki generasi muda bila ingin meraih kesuksesan di masa mendatang; seperti mandiri secara finansial. Berbeda dengan fixed mindset yang hanya bertumpu pada kemampuan dasar dan bakat semata, growth mindset justru mampu membuat seseorang lebih berkembang karena senantiasa menambah wawasan dan mau menerima saran serta kritikan dari orang lain. (Naibaho et al., 2021)

Kedua; Mulai dengan niat yang baik dan visi besar yang di ridhoi Allah

Visi diperlukan untuk mengarahkan kehidupan kita. Maka segala sesuatu yang kita lakukan, ditujukan untuk mencapai visi itu. Visi yang dituju haruslah besar tanpa batas, kecuali syariat Allah SAW yang membatasinya. Visi besar juga dibutuhkan agar kita dapat berbuat baik sebanyak-banyaknya untuk kesejahteraan masyarakat hingga ke 'ujung' dunia atau langit sekalipun. Jika visi kita besar, maka akan memungkinkan banyak tujuan-tujuan kecil yang bisa tercapai. Seseorang yang bercita-cita ingin menyejahterakan masyarakat insyaallah akan Allah mudahkan jalannya. Semakin banyak masyarakat yang ingin disejahterakan, maka akan semakin banyak juga orang terbantu, sehingga banyak orang yang bisa berzakat, berinfak, sebanyak-banyaknya, sehingga banyak orang yang termotivasi juga untuk mencapai apa yang diinginkannya. Bandingkan jika cita-citanya yang ingin menyejahterakan petani dan peternak di lingkungan pedesaannya saja, maka zakat, dan infak pun seterbatas itu. (Dwi Arsyianti et al., 2013)

Ketiga; Memanage keuangan dengan baik

Secara umum pengertian pengelolaan keuangan (financial management) adalah segala aktifitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola asset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh. Sehingga dalam kaitannya dengan pendidikan financial management merupakan hal yang primer yang harus dijalankan sehingga lembaga pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik. (Romadhon, 2016) Pengelolaan keuangan berperan penting dalam kemandirian finansial, alasan mengapa pengelolaan keuangan sangat penting: Keterlibatan dan Pengetahuan: Untuk mengelola keuangan dengan baik, kita harus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang kuat tentang cara mengatur dan mengelola uang. Orang-orang dengan keterampilan dan pengetahuan keuangan yang baik dapat mengatur uang mereka dengan lebih efektif dan efisien, yang pada gilirannya akan membantu mereka menjadi lebih mandiri secara finansial. Kebiasaan Hemat: Memiliki kebiasaan hemat adalah bagian penting dari pengelolaan keuangan yang baik. Di dalam surah Al-Baqarah juga diajarkan untuk mengelola uang dengan bijak, tidak berlebih-lebihan dan tidak kikir. Pengeluaran harus sesuai dengan kebutuhan, tidak boros tapi juga tidak pelit mengelola dan menikmati sumber daya ekonomi sesuai dengan kemampuannya. (Sulistiani, 2018) Orang-orang yang menerapkan kebiasaan ini dapat menghemat uang dan mengurangi biaya, yang membantu mereka menjadi lebih mandiri secara finansial.

Keempat; Membuat perencanaan keuangan jangka Panjang

Perencanaan keuangan jangka panjang sangat penting dalam mencapai kemandirian finansial karena memungkinkan kita untuk mengelola keuangan dengan lebih efektif, menghadapi situasi darurat, mengembangkan portofolio, investasi yang tepat, mengikuti langkah-langkah praktis, memiliki pendidikan finansial yang baik, dan tetap disiplin dan konsisten dalam mengelola keuangan. Banyak anggapan bahwa kecerdasan finansial hanya sebatas tentang menabung, berhemat, dan tidak boros. Namun sebenarnya, kecerdasan finansial melibatkan aspek yang lebih luas. (Amadi et al., 2023) Salah satunya dengan membuat perencanaan jangka Panjang ini, seperti:

Visi jangka Panjang: Perencanaan keuangan jangka panjang memungkinkan Anda memiliki visi yang jelas tentang tujuan finansial di masa depan, seperti persiapan pensiun, pendidikan anak, atau pembelian rumah.

Stabilitas finansial: Dengan perencanaan yang matang, Anda dapat membangun ketahanan finansial yang akan membantu Anda melewati gejolak ekonomi dan peristiwa tak terduga.

Pertumbuhan kekayaan: Investasi jangka panjang yang terencana dengan baik dapat memaksimalkan pertumbuhan kekayaan Anda melalui hasil yang konsisten dan keuntungan yang kumulatif.

Efisiensi pajak: Perencanaan keuangan yang efektif dapat membantu Anda memanfaatkan celah-celah pajak dan mengoptimalkan pengeluaran Anda secara legal. (Hengo et al., 2021)

Perencanaan keuangan adalah proses mengidentifikasi tujuan keuangan, menetapkan strategi, dan mengelola sumber daya keuangan dengan bijak untuk mencapai tujuan keuangan jangka pendek dan mencapai tujuan akhir tujuan keuangan jangka panjang. Ini mencakup menetapkan tujuan keuangan, membuat strategi, dan merancang prosedur teknis yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut secara efisien dan efektif. (Era et al., 2023)

Kelima; Prioritaskan amal dan infak

Di dalam surah Al-Baqarah menekankan pentingnya memprioritaskan infak, sedekah, dalam pengelolaan keuangan. Usahakan setiap kali kita memperoleh pendapatan, sisihkan sebagian untuk membersihkan harta kita. Jika belum mencapai nisab zakat, maka kita bisa mengeluarkan infak. Bukan lantas berdalih belum mencapai nisab sehingga tidak mengeluarkan infak sedikitpun. Anggaplah jika kita berzakat maka kita memperoleh nilai C, sehingga standar minimal kita adalah zakat, untuk mencapai yang lebih tinggi kita perlu berinfak/bersedekah sebanyak-banyaknya, karna harta bukan hanya untuk konsumsi pribadi, tapi juga harus di manfaatkan untuk kebaikan sesama umat muslim. Infak dan Sedekah salah satu bentuk amal ibadah yang di dalamnya sangat berperan penting dalam menciptakan suatu untuk kesejahteraan umat muslim, untuk menjalin persaudaraan selalu dan tidak hanya itu mewujudkan rasa toleransi yang tinggi dalam berkehidupan masyarakat. Tujuan yang paling penting dalam berinfak dan sedekah adalah untuk membantu saudara kita yang sedang membutuhkan, dan niscaya jika kita melakukan hal tersebut dapat menghapus dosa kita dan dapat meningkatkan rasa kekeluargaan

atau persaudaraan dan hubungan sosial bagi sesama manusia Dalam berinfak pastinya ada ketentuannya dan berikut ini adalah syarat-syarat barang yang boleh diinfakkan yakni: Barang yang akan diinfakkan jelas terlihat wujudnya, Barang yang dihibahkan merupakan barang yang memiliki nilai atau harga, Barang yang dihibahkan ialah barang milik orang yang memberi hibah dan berpindah status kepemilikan kepada penerima hibah. Sedangkan di dalam sedekah juga ada ketentuan dalam memberikan sedekah, orang yang memberikan sedekah harus sehat akalnya dan tidak diwalikan orang lain. Dan orang yang dapat menerima sedekah ialah orang yang benar-benar memerlukan karena kondisinya yang tidak mampu. Dan berikut adalah hikmah bagi orang yang memberi infak dan sedekah yakni: Dapat membersihkan harta, Dapat menambah rezeki, Dapat menjauhkan diri dari musibah, Dilindungi pada hari kiamat, Diampuni dosa-dosanya, Menyempurnakan ibadah, Dapat masuk surga lewat pintu khusus.(Anjelina et al., 2020)

Manfaat Kemandirian Finansial Dalam Islam

Pertama; Kemampuan untuk berzakat dan bersedekah :

Seorang muslim dapat lebih mudah memenuhi kewajiban zakat nya jika mereka memiliki finansial yang stabil ,karna zakat adalah salah satu rukun Islam yang bertujuan untuk membantu mereka yang kurang mampu. Zakat benar-benar merupakan tindakan ekonomi Islam yang dilakukan oleh Rasulullah saw dan semua penguasa Khilafah Rasyidah.(Syihab & Utomo, 2022) Selain itu, memiliki finansial yang stabil juga memungkinkan seseorang untuk bersedekah lebih banyak.

Kedua; Pengembangan diri dan keluarga:

Seseorang muslim dengan kondisi finansial yang stabil dapat memungkinkan untuk berinvestasi dalam Pendidikan dan pengembangan diri serta memenuhi kebutuhan keluarganya, Sebuah lembaga pendidikan pasti akan sangat dipengaruhi oleh manajemen aset dan kekayaan yang baik. Ini juga akan mempengaruhi sarana dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.(Minan, 2022) hal ini sejalan dengan anjuran Islam untuk belajar dan meningkatkan kualitas hidup.(Hengo et al., 2021) Bagaimana seseorang meningkat dari sudut pandang mereka tentang pengelolaan keuangan mereka sendiri adalah salah satu cara untuk mengetahui seberapa mandiri mereka secara finansial.(Bambang Nurdiansyah, 2022)

Ketiga;Terhindar dari riba

Riba, atau bunga, dilarang dalam Islam. Jika seseorang memiliki finansial yang stabil , mereka dapat menjaga rezeki mereka tetap halal dengan tidak terlibat dalam praktik-praktik riba yang dilarang. “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; Karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah (2): 168) Disini Allah menjelaskan bahwa Dia maha pemberi rezeki kepada seluruh makhluk-Nya. Dia menganugerahkan kepada mereka kebolehan memakan makanan yang halal lagi baik, serta melarang mereka memakan makanan yang diharamkan kepadanya.(Karim, 2017)

Keempat;Terbebas dari hutang:

Dengan mandiri secara finansial, seorang Muslim dapat menghindari ketergantungan pada orang lain atau berhutang.krna sekarang ini Hutang telah berubah menjadi alat fiskal pemerintah untuk menstimulasi perekonomian, bukan lagi sebagai sarana pembiayaan untuk mengatasi kekurangan dana. (Ahdi & Mu'min, 2022)

Kelima; Kebebasan untuk mempertimbangkan dan mengambil keputusan:

Jika seseorang memiliki kemandirian finansial, mereka dapat membuat keputusan yang sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai Islam. kemakmuran tidak dapat dicapai jika tidak ada tindakan ekonomi.(Hibrizie, 2023) Jika finansial stabil tidak akan merasakan terpaksa mengambil keputusan yang mungkin bertentangan dengan keyakinan agama hanya karena tekanan finansial.

Keenam; Menjadi teladan yang baik:

Dengan keadaan finansial yang stabil, akan memungkinkan seorang muslim untuk menjadi teladan yang baik bagi orain lain karna menunjukkan bahwa kerja keras dan mengelola uang dengan cara yang sesuai dengan prinsip islam dapat membawa kebarkahan dan keberhasilan.

Dengan mencapai kemandirian finansial, seorang Muslim dapat lebih fokus pada ibadah dan kontribusi positif kepada masyarakat, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.(Arwani & Masrur, 2022)

KESIMPULAN

Melalui kajian atas Surah Al-Baqarah, kita memperoleh gambaran komprehensif mengenai konsep kemandirian finansial dalam perspektif Islam. Kunci utamanya adalah pengelolaan keuangan yang bijak, menghindari riba, menunaikan zakat, serta membangun tabungan dan investasi jangka panjang. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, kita dapat mencapai kemakmuran dan kesejahteraan yang selaras dengan ajaran agama.

REFERENCES

- Ahdi, A. M., & Mu'min, A. M. (2022). Kebijakan Utang dan Investasi Terhadap Pembangunan Ekonomi Islam. *Islamic Economics and Business ...*, 1(1), 90–101.
- Amadi, A. S. M., Suwarta, N., Sholikha, D. W., & Amrullah, M. (2023). Pemahaman Pendidikan Finansial Sejak Dini. *Journal of Education Research*, 4(3), 1419–1428. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.356>
- Anjelina, E. D., Salsabila, R., & Fitriyanti, D. A. (2020). Peranan Zakat, Infak dan Sedekah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat. *Jihbiz Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 4(2), 136–147. <https://doi.org/10.33379/jihbiz.v4i2.859>
- Arwani, A., & Masrur, M. (2022). Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pondok

- Pesantren. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 2755.
<https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6001>
- Bambang Nurdiyansyah, G. T. S. (2022). KEMANDIRIAN FINANSIAL: SEBAGAI SARANA DALAM MEMAJUKAN INKLUSI KEUANGAN (Studi Bisnis Pada Masyarakat Kota Tegal). *Jurnal*, X(1), 60–75.
<http://jurnal.stiebankbpdjateng.ac.id/jurnal/index.php/magisma/article/view/114%0Ahttps://jurnal.stiebankbpdjateng.ac.id/jurnal/index.php/magisma/article/download/114/125>
- Dwi Arsyianti, L., Syauqi Beik, I., & Raya Darmaga Bogor, J. (2013). Membangun Kemandirian Finansial Pribadi dan Umat (RECONSTRUCTION OF THE INDEPENDENCE PERSONAL FINANCE AND THE PEOPLE). *FAI Universitas Ibn Khaldun (UIKA) BOGOR*, 1(2), 265–272.
- Era, T., Firdaus, A. B., & Adiwaty, M. R. (2023). *Sosialisasi kepada Masyarakat Spazio mengenai Pentingnya Melek Investasi di Zaman Sekarang*. 5(3).
- Fitria, T. N. (2016). Kontribusi Ekonomi Islam Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 2(03), 29–40.
<https://doi.org/10.29040/jiei.v2i03.3>
- Hengo, M. G., Ndoen, W. M., & Amtiran, P. Y. (2021). Dampak Materialisme, Pengendalian Diri Dan Motivasi Pada Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga. *Journal of Management : Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 14(1), 47–61.
<https://doi.org/10.35508/jom.v14i1.3758>
- Hibrizie, R. A. (2023). Pandangan Islam Tentang Kesejahteraan Hidup Ekonomis. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(3), 349–369.
- Jaelani, A. (2015). Pengelolaan Keuangan Publik Di Indonesia: Tinjauan Keuangan Publik Islam. *Munich Personal RePEc Archive*, 1(1), 1–28. https://mpra.ub.uni-muenchen.de/69525/1/MPRA_paper_69525.pdf
- Karim, A. A. (2017). Pengembangan Ekonomi Islam dan Perannya dalam Peningkatan Kesejahteraan Umat. *Tarjih, Edisike-9*,(23), 79–91.
- Minan, A. K. (2022). Strategi Pengelolaan Kekayaan Menggunakan Wealth Management Dalam Upaya Mengembangkan Sarana Dan Prasarana Di Pondok Pesantren Sunan Drajat. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 29–44. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.814>
- Mustika, S., Tiara, A., & Corliana, T. (2022). Pelatihan Kewirausahaan Guna Membangun Kemandirian Finansial. *Servite*, 4(1), 2.
https://www.researchgate.net/publication/372142584_Pelatihan_Kewirausahaan_Guna_Membangun_Kemandirian_Finansial_Bagi_Anak-Anak_Yatim_di_Yayasan_Daarul_Rahman_Jakarta
- Naibaho, A. B., Anggraini, D., & Wardijono, B. A. (2021). Pendahuluan Metode Penelitian Metode. *Jurnal Ilmiah KOMPUTASI*, 21(4), 319–330.
- Prihatta, H. S. (2018). Pemasaran dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Maliyah : Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 8(1), 96–124. <https://doi.org/10.15642/maliyah.2018.8.1.65-93>
- Romadhon, A. (2016). Kemandirian Finansial Lembaga Pendidikan Melalui Entrepreneurship Dan Partnership. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 1197.
<https://doi.org/10.21009/jmp.07101>

- Romli, M. (2019). Ushul Fiqh Sebagai Kerangka Berpikir Dalam Istimbath Hukum Ekonomi Islam. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 1(2), 158–164. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.vii2.53>
- Sulistiani, S. L. (2018). Eksistensi Filsafat Hukum Islam Dalam Pengembangan Ekonomi Islam Indonesia. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(1), 119–134. <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v2i1.3146>
- Syihab, M. B., & Utomo, Y. T. (2022). Praktek Ekonomi Islam Umar Bin Khatab Sebagai Kepala Negara. *Humantech Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indoneisa*, 2(2), 549–558.